

Integrasi Nilai Religius dan Sekuler Pada Lembaga Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia

Wiwid Hadi Sumitro¹, Abu Anwar¹, Helmiati¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: hadiassyami@gmail.com

| Keywords: | Abstract: |
|--|--|
| <i>Integration, Islam, Science, Islamic boarding schools, Madrasah, school</i> | <i>The world of education is a very dynamic learning system, always moving according to developments and needs. As we have experienced, Indonesian education has experienced major obstacles, especially the dichotomy problem of education, between religion and the general public. In accordance with the times that Islam and science cannot follow integrated Islamic boarding schools, madrasas and Islamic schools, because the two sciences are complementary. By using the library research method the writer wants to find integration or a close relationship with these two values in Islamic boarding schools, madrasas and integrated Islamic schools in this new normal era. So it is found that several findings these institutions have the same goal in grounding education both Islam and the general public, but different in the forms and models applied in the field.</i> |
| Kata kunci: | Abstrak: |
| Integrasi, Islam, Sains, pesantren, Madrasah, Sekolah | Dunia pendidikan merupakan system pembelajaran yang sangat dinamis, selalu bergerak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Sebagaimana kita alami bahwa pendidikan Indonesia pernah mengalami hambatan besar khususnya masalah dikotomi pendidikan, antara agama dan umum. Sesuai dengan perkembangan zaman bahwa islam dan sains tidak bisa dipisahkan khususnya di pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu, karena kedua ilmu tersebut saling melengkapi. Dengan menggunakan metode <i>library research</i> penulis ingin mencari integrasi atau hubungan yang erat terhadap kedua nilai tersebut dalam lembaga pesantren, madrasah dan sekolah islam terpadu di zaman new normal ini. Sehingga ditemukan beberapa temuan bahwa lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama dalam membumikan pendidikan baik Islam dan umum, namun berbeda dalam bentuk serta model yang diterapkan dilapangan. |

Received: August 14, 2020. Revised: August 28, 2020. Accepted: August 29, 2020

1. Pendahuluan

Sekitar abad ke-20 Masehi, pendidikan Indonesia tampak terjadi dikotomi yakni *pertama*, Ilmu agama, dimana dalam pendidikannya ini dipelopori oleh Pesantren. Adapun materi yang diajarkan hanya memuat materi tentang agama saja. *Kedua*, Ilmu Sekular (Umum), dimana pendidikan ini dipelopori oleh orang barat, yang kemudian diadopsi dalam pendidikannya di Indonesia. Dimana dalam kurikulumnya, materi yang diajarkannya hanya memuat materi ilmu umum saja tanpa ada sedikitpun materi agamanya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wirjosurkarto, dimana beliau membagi pendidikan tersebut dengan dua istilah; *pertama*, corak lama, dimana dalam corak lama ini pendidikan pondok pesantren menjadi titik centralnya. *Kedua*, corak baru, dimana pendidikan

ini dipelopori oleh Pemerintah Belanda yang memuat materi umum (sekuler) yang dikenal dengan sebutan “Sekolah” (Taufiq 2010).

Stenbrink pada tahun 1986, melakukan riset dimana hasil riset tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan yang digagas oleh pemerintah Belanda sangat berbeda dengan Pendidikan Islam. Dimana perbedaan tersebut bukan hanya sebatas metode, namun jauh daripada itu perbedaan tersebut juga dari segi dan tujuannya. Pendidikan yang digagas oleh Pemerintahan Belanda difokuskan pada ilmu pengetahuan umum semata dan menekankan pada skill yang dikenal dengan pendidikan umum. Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam, dimana dalam pendidikannya dititikberatkan pada pendidikan yang berhubungan dengan khazanah keagamaan dan keterampilan yang mengandung keagamaan (Muhaimin, 2004: 205).

Istikomah menyampaikan dalam acara *Annual International Conference on Islamic Studies* bahwa para pemikir Islam pendidikan Islam telah mengupayakan integrasi antara keilmuan dan Islam. Kemunculan integrasi keilmuan ini, terkait adanya dualism. Dualism tersebut menjadikan lembaga-lembaga seperti: sekolah yang memuat kajian-kajian materi umum, pesantren dan madrasah, yang memuat kajian-kajian materi agama. Sehingga berdampak juga terhadap induk lembaga yang bersangkutan, dimana sekolah umum dibawah naungan kementerian pendidikan dan budaya, sedangkan pesantren dan madrasah berada dalam naungan kementerian agama.

Pesantren dianggap mencetak santri yang terbelakang yang hanya menguasai ilmu agama semata, sedangkan sekolah dianggap mejadikan siswa yang berkemajuan dengan hal-hal yang baru yang condong kebarat (Ikrom, 2001: 81). Dalam Islam semua keilmuan pada akhirnya adalah mengakui keesaan Tuhan, memyaksikan kebesaran-Nya melalui pendekatan keilmuan berdasarkan kajian-kajian dari yang alam semesta maupun dari mahluk-Nya (Mastuhu, 1999: 89). Adapun sumber utama ilmu dalam Islam adalah Al-Qur’an dan didukung dengan ilmu sains guna menjauhkan manusia dari ketidaktahuan

Hal ini berdampak pada ilmu pendidikan Islam dimana yang dikenal dengan istilah ilmu Agama yang dibenturkan dengan ilmu barat yang dikenal dengan ilmu umum, yang mengakibatkan dikotomi dalam kelembagaan dalam pendidikan. Dengan adanya lembaga pendidikan Pesantren, Madrasah dan sekolah dimasa sekarang. Dimana Pesantren, dan Madrasah mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Sementara sekolah umum ini hanya mengajarkan ilmu umum (Muliawan, 2005: 215). Berdasarkan studi pendahuluan di atas, penulis tertarik membahas seputar Integrasi Islam dan Sains di Pesantren, Madrasah dan sekolah Islam terpadu di Indonesia, baik dalam segi kesaman atau perbedaan dalam penerapan dalam lembaga masing-masing.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjung langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan

atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Kemudian data yang terkumpul/tersaji untuk dianalisa dan dikritisi serta diberi rekomendasi untuk perbaikan proses integrasi di masa depan dan untuk merekonstruksi bangunan integrasi dalam rangka penerapan ditempat lain. Objek penelitian ini difokuskan pada kajian integrasi Islam dan sains di Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu.

3. Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia banyak selaki lembaga pendidikan yang berafiliasi terhadap gama Islam, diantaranya yang paling lama adalah pendidikan pesantren yang murni dengan ajaran agama Islam. Sering degan perkembangan zaman dan kondisi masyarkat mulai bermunculan lembaga pendidikan lain yang dilatarbelakngi wawasan keislaman, diantaranya Madrasah dengan pendidikan semi formal yang berkolaborasi antara pendidikan Islam dan umum. Baru-baru ini lembaga baru mulai bermunculan lembaga pendidikan yang secara kasat mata merupakan pendidikan umum namun ada pendidikan islam di dalam pembeljaranya, yang bisa kita kenal dengan sekolah Islam.

a. Pendidikan Pesantren

Dalam KBBI (1991:762) bahwa pesantren itu terdiri dari kata “santri” di awali dengan “pe” dan menambah akhiran “an” yang mempunyai terjamah asramayang menjadi tempat santri atau tempat para santri menjalankan aktifitas belajar. Sedangkan secara istilah pesantren adalah sebuah institusi pendidikan islam yang didalamnya mengkaji Islam secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Syukri Zarkasyi (1990:10) mengatakan, pesantren ialah istitusi pendidikan yang berbasis dengan menjadikan asrama sebagai tempat tinggalnya, dimana didalamnya ada para pendidik dan figure utamanya adalah Kyai, Ajengan atau Tuan Guru., ada santri, asrama, ruang belajar dan Masjid sebagai pusatnya. Paling tidak ada 5 kriteria dikatakan pesantren yaitu (1) Kyai, Santri, Pondok, Masjid dan Kitab Turats.

Berbicara terkait sistem pendidikan di pesantren tradisional memiliki tradisi yang sangat khas dibandingkan lembaga lain. Diantaranya adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, pola hidup sederhana, kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (Imam Bawani, 1993: 93).

Pesantren mempunyai ciri khas dalam pendidikan pesantren tradisional yakni mengkaji kitab turats yang dibagi dalam beberapa bentuk pengajaran sorogan dan bandongan atau wetonan, dengan mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem halaqah (M. Amin Haedari, 2004:17). Selain halaqah dalam pesantren juga mennggunakan metode berikut dalam pembelajaran, diantaranya metode hapalan (tahfiz), hiwar atau musyawarah, metode Bahts al-Masail (Muzakarah), fath al-Kutub, muqaranah, muhawarah atau muhadasah, dan muhawarah atau muhadasah.

b. Pendidikan Madrasah

Awal munculnya Madrâsah di Indonesia itu dengan dua hal; pertama, *harakah al-tajdidiyah* dalam dunia Islam yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Gerakan pembaruan yang terjadi dalam dunia Islam yang dilakukan oleh pemikir Islam turut mempengaruhi sistem pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai respon dari kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh penjajah Belanda yang menerapkan pendidikan sekuler dalam sistem pendidikan sekolah dengan meinggalkan pendidikan agama. Awal mula madrasah pertama di Indonesia, Ahli sejarah pendidikan mengatakan Madrâsah Diniyah Labai al-Yunusiah yang terletak di Sumatera Barat dan Madrâsah Mamba' al-

Ulûm di Jawa yang didirikan pada awal abad ke-20 M. Kedua Madrâsah ini sudah melakukan administrasi dengan baik. Dimana secara organisasi sudah baik, sudah tersusun dengan baik dan permanen. Madrâsah tersebut dalam sistem pendidikannya bukan hanya materi agama semata, namun juga ilmu umum. Berbeda dengan Madrâsah Adabiyah ini mengadopsi sistem Pendidikan Kolonial Belanda dan juga menambahkan Pendidikan Agama. Lain dengan Madrâsah Diniyah, madrasah ini mengadopsi pendidikan Agama karena terpengaruhi oleh pendidikan Timur Tengah (*Syarq al-Ausath*).

Mahmûd Yûnus menyampaikan bahwa Madrâsah pertama kali berdiri di awal pertumbuhannya adalah Adabiyah School. Pendiri Madrâsah ini adalah ‘Abdullâh Ahmad pada tahun 1907 di Minangkabau. Diniyah School al-Yûnusiyah pada tahun 1915 yang berlokasi di Padang. Madrâsah Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa Timur, Madrâsah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrâsah Tasywîq Thulub di Jawa, Madrâsah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrâsah Jam’iyât Khâir di Jakarta, Madrâsah Amiriyah di Sulawesi Selatan, dan Madrâsah al-Sulthâniyah di Kalimantan (Hasan Basri, 2017: 61).

Madrâsah di Indonesia mulai terkenal setelah awal abad ke-20. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Dilihat dari fase perkembangan Madrâsah di Indonesia memiliki 2 fase; Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah mengadopsi sistem pesantren dan sekolah. Madrasah di Indonesia memiliki jenjang yang sama dengan sekolah umum yaitu Madrasah Ibtidaiyah dengan lama belajar 6 tahun sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan lama belajar tiga tahun dan Madrasah Aliyah baik negeri atau swasta sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tiga tahun lama belajar.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya madrasah di bawah naungan DEPAG, maka ia mempunyai jenjang yang sederajat dengan lembaga sekolah umum di bawah kementerian pendidikan dan budaya, dimana dalam lembaga Rudhatul Afthal (RA) yang sederajat dengan Taman Kanak-Kanak (TK), kemudian Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (Mts) yang sederajat dengan Sekolah lanjutan tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian Madrasah Aliyah (MA) yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam Madrasah kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tersebut telah disusun dengan maksud sebagai sarana untuk mencetak manusia yang unggul yang mempunyai spiritual yang bagus, terampil, kreatif, mempunyai daya juang yang tinggi mempunyai inovasi dalam berbangsa dan bernegara dalam ikut memajukan peradaban dunia. Dalam silabus kurikulum 2013 mempunyai kompetensi dasar (KD) yang selanjutnya KD yang telah dikembangkan menggunakan dasar prinsip akumulatif, yaitu: saling memperkuat (*reinforced*) serta memperkaya (*enriched*) jenjang Pendidikan dan antar mata pelajaran (*organisasi horizontal serta vertikal*). Kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimana menyesuaikan dengan KD yang telah ada dalam silabus, yang meliputi (KI-1) yakni Sikap Spiritual, hal ini dimaksudkan menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sikap Sosial (KI-2) dengan maksud menjadi manusia yang bagus akhlaknya, profesional, mandiri, serta demokratis, Kompetensi Pengetahuan (KI-3) dengan maksud memiliki khazanah keilmuan, Kompetensi Keterampilan (KI-4) dengan maksud memiliki keterampilan, kecakapan (Nur Hasanah, 2018).

c. Sekolah Islam Terpadu

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang terus mengalami inovasi dan kreasi, dengan memasukkan mata pelajaran umum, dirasa belum mampu menjawab pendidikan di Indonesia maka muncullah sekolah Islam terpadu. Perkembangan pendidikan Indonesia mengalami perubahan, hal ini terjadi di akhir dekade 1980-an, dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu.

Kurikulum dalam sekolah islam terpadu juga memiliki hal yang baru juga, bisa kita lihat dari Imperialisme barat telah memperkenalkan ilmu-ilmu sekuler postivistik ke dunia Islam sehingga terjadilah dikotomi dalam dunia pendidikan Islam. Tak terkecuali pendidikan Islam pesantren yang terkenal dengan pendidikan tradisonal maupun pendidikan umum dimana terjadi dikotomi pendidikan sehingga hal ini menimbulkan problematika yang sangat besar dalam pendidikan (Suyatno, 2013).

Menurut penulis, dikotomi pendidikan ini harus segera diselesaikan juga dengan adanya integrasi atau keterpaduan. Yang sangat menyedihkan dalam pendidikan di Indonesia, dikotomi ini juga didukung oleh pemerintah. Kenapa bisa dikatakan begitu? Pemerintah membuat pendidikan umum dibawah naungan kementerian pendidikan dan budaya (Kemendikbud). Sedangkan pendidikan Islam (pesantren, madrasah) berada dibawah naungan kementerian agama (kemenag). Dengan adanya ini seolah –olah pendidikan juga terjadi dikotomi pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Maka supaya tidak juga terjadi dikotomi dalam masalah kurikulum, maka muncullah pendidikan yang memadukan islam dan umum (sains).

Dalam sekolah Islam Terpadu ada beberapa pelajaran yang diajarkan, diantaranya ada pendidikan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, Tahfidz, Hadits, Pendidikan Agama Islam (Noorhaidi Hasan, 2008: 14)

d. Integrasi Islam dan Sains di Pesantren, Madrasan, dan Sekolah

Tokoh yang pertama kali menggagas islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan adalah Sayyed Husein Nashr pada tahun 1976 yang dituangkan dalam tulisannya *Islamic Science An Illustrated Study* dan tulisannya yang berjudul *Science And Civilization In Islam* (John L. Esposito, 1995: 25).

Al-Atas berpendapat bahwa dalam menyongsong abad ke-21 maka ada tiga factor yang harus oleh umat islam, yaitu : *pertama*, faktor ilmu pengetahuan, *kedua*, pengetahuan modern yang banyak dimasuki oleh filsafat, agama dan budaya Barat, dan ; *ketiga*, faktor umat Islam yang harus mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol – simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran (Fahri Hidayat, 2015)

Secara bahasa menurut M. Amin (1990:3) kata “Islamisasi” dapat diartikan mengaitkan sesuatu dengan Islam (*to bring within Islam*) atau juga “memberi muatan Islam pada sesuatu” (Dawam Rahardjo, 1989: 10) secara terminologinya, Al-Attas mendefinisikan Islamisasi adalah upaya pembebasan manusia dari segala bentuk tradisi magis dan sekuler yang membelenggu pikiran dan perilaku lalu memberinya nuansa Islam dan membawanya ke arah yang sesuai dengan Islam (Amin Rais, 1991: 86).

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islamisasi ilmu, Al-Attas memandang sebagai : “pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna serta ungkapan-ungkapan manusia – manusia sekuler” atau juga “pembebasan manusia dari tradisi magis, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya (Wahn Mohd Nor Wan Daud, 2003: 314)

Al-Faruqi menyebutkan sebagai upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Langkah – langkah integrasi itu bisa ditempuh dengan agenda mengeliminasi, meninterpretasi dan proses adaptasi terhadap suatu ilmu dengan menjadikan nilai – nilai Islam sebagai pedoman dan mampu merelevansikan dengan filsafat, metode dan objeknya (Ismail Raji, 1984: 35).

Pesantren mempunyai seorang yang sangat mempengaruhi segala aspek, seorang tersebut adalah Kiai. Kiai merupakan elemen yang sangat urgen dalam pesantren. Sosok kiai ia sangat berkharismatik, berwibawa sehingga ia disegani oleh masyarakat dilingkungan pondok pesantren tersebut. Kiai pada umumnya adalah sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh

masyarakat di lingkungan pondok pesantren maka tidak mengherankan jika pertumbuhan pesantren ditentukan oleh seorang kiai (Zamakhsyari Dhofier, 2011). Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan. Dalam pesantren diajarkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar selain daripada bahasa daerah dan indonesia.

Karena kyai merupakan ruh atau top leader pesantren maka kiai merupakan posisi yang sangat penting dalam menjalankan roda pesantren menurut penulis, Integrasi Islam dan sains di Pesantren itu berupa *hidden curriculum* -pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. Kehendak kiai yang berisi hal-hal yang berisi interaksi yang mempengaruhi santri dalam perilaku social, membangun sumber daya guru, membangun sekolah dan mempersiapkan manusia di dunia dan akhirat. *Hidden curriculum* pesantren bisa berupa kata-kata nasehat, bisa juga perilaku keseharian kiai. Mislanya tindak tanduk kiai dalam bagaimanaberjalan yang benar, bertutur kata, bersosial, beribadah dan lain sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui *hidden curriculum*.

Sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Purifikasi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk penyucian dan pembersihan dari segala bentuk sekularisasi dan westernisasi, menguasai khazanah intelektual Islam klasik (translet Turats), menguasai ilmu terapan modern, menyelidiki kekurangan pengetahuan modern dalam pandangan Islam lalu merekonstruksinya agar sejalan dengan perspektif Islam. *Kedua*, Modernisasi, Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk membangun semangat umat Islam untuk selalu berfikir modern, maju, progresif dan Qurani terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dibidang ilmu pengetahuan. *Ketiga*, Neomodernisme, Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan AlHadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer (Iswati, 2017).

Pesantren memiliki 5 elemen dasar yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Kelima elemen dasar itu yakni pertama, *Kiai*, dimana posisinya adalah sebagai central. Kiai memiliki jiwa yang kharismatik, berwibawa, disegani dan perilakunya selalu ditiru oleh santrinya. Kebijakan yang ada dalam pesantren itu berada dibawah komando kiai. Kiai merupakan role model bagi santrinya, dan tanpa adanya kurikulum yang tertulis menjadikan sang kiai sebagai miniatur dalam menjalani kehidupan, kesederhanaanya, sopan tindak tanduknya, bagus tutur katanya, kharismatik, dan didimanapun santri berada tetap menjadikan sang kiai terletak di lubuk hatinya. Kedua, santri yakni para siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Ketiga, Masjid yakni sebagai tempat belajar santri. Dan kelima, kitab turats (klasik) yakni kitab gundul, dimana dalam kitab tersebut memuat dari berbagai bidang ilmu, seperti: fiqih, tasawuf, akhlak, akidah, tarikh, sirah, dan lain sebagainya.

Terkait dengan integrasi Islam dan sains di pesantren menurut penulis, ini terlihat dari sosok kiai sebagai ruh dari pesantren. Apapun nasehatnya, tindak tanduknya senantiasa diikuti oleh para santri yang tidak terkekang oleh zaman. Yang dalam dunia pendidikan dengan dikenal dengan istilah "*Hidden dan life curriculum*" kemudian bisa diwujudkan dalam bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas pada aturan, bisa juga dalam hal kedisiplinan, kode etik para santri, para ustadz/ustadzah dan pesantren serta cara interaksi dan komunikasi antar warga lembaga pendidikan dimana pimpinan dan guru menjadi ujung tombak dan role modelnya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung dibawah kementerian agama. Dan posisinya secara lembaga juga setara dengan sekolah umum. Dengan demikian dalam hal kebijakan yang menyangkut kebijakan nasional, dalam kemenag juga mengikut kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan budaya khususnya dalam hal pendidikan. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional satu pintu, baik kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan budaya begitu juga halnya dalam kurikulum. Kurikulum saat ini yang dipakai oleh madrasah baik negeri maupun swasta sama dengan kurikulum sekolah umum.

Terkait dengan adanya integrasi Islam dan sains dalam madrasah menurut penulis sebagai berikut: *Pertama*, dalam hal kurikulum, di madrasah memakai kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 itu terintegrasi antara satu materi dengan materi yang lain. Namun disini terdapat kekurangan yakni apakah guru ilmu pengetahuan alam mengerti agama, tentang materi yang dikaji, jika diintegrasikan dalam hal materi. Ini persoalan yang harus dicarikan titik temunya sehingga konsep yang bagus juga dilapangan juga bagus. Namun dalam hal penilaian sikap, akhlak, bagaimana dengan guru, dengan murid, dengan para warga disekolah, dengan masyarakat dapat di nilai dalam nilai sikap yang terintegrasi materi pelajaran apapun. Dengan demikian saat ini masalah integrasi hanya dalam hal penilaian, dalam materi masih belum, hal ini bisa karena ketika kuliah hanya focus kedalam jurusan yang diambil yakni umum.

Kedua, dalam proses pembelajaran integrasi sains dan ilmu masih daam tataran, mengucapkan salam, ketika sebelum memulai pembelajaran, dan juga ketika menutup pembelajaran. Selain itu juga, membaca al-Quran setiap pindah dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dalam hal materi masih belum dikarenakan sumber daya manusia yang belum menguasai materi pelajaran agama dan materi pelajaran umum sekaligus. *Ketiga*, dalam kaintanya kepala sekolah dan guru sebagai role model dalam pembungunan karakter di madrasah. Hal ini bisa dilakukan dengan penanaman nilai nilai karakter dengan membuat kode etik siswa, kode etik guru, kode etik warga yang berkunjung ke madrasah bisa menyesuaikan dengan aturan yang ada disekolah. Kurikulum tersembunyi tersebut bukan bagian dari tugas pokok dan fungsi guru dalam pembelajaran, namun ia terkait dengan iklim sosial di madrasah.

Terkait dengan Integrasi Islam dan Sains di Madrasah secara implisit adalah dalam kurikulum sudah mengandung integrasi sains dan islam. Bisa dikatakan bahwa K13 dengan *written curriculum*. Di dalamnya memuat kompetensi dasar yang memuat, sikap spiritual, sikap social, kompetensi intelektual dan kompetensi keterampilan. Selain itu dalam proses pembeajaranya guru dapat membuat aspek –aspek tersebut dalam rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Terkait Integrasi sains dan Islam dalam SIT bisa dilihat dari kurikulum yang digunakan yakni mengikut pada kurikulum nasional yakni kurikulum 2013. Nah disana sudah memiliki integrasi dalam kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang memiliki aspek spiritual, social, pengetahuan dan keterampilan. Kaitannya dalam proses pembelajarannya seorang guru memasukkan k12 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya bukan hanya megintegrasikan maslaah nilai semata namun juga dalam masalah ilmu. Materi yang disampaikan hendaknya juga terintegrasi di RPP. Karena ada pembelajaran pendidikan agama Islam didukung adanya program tahfidz, juga hadits, disamping itu juga memiliki penerapan nilai keislaman dalam kegiatan siswa sehari-hari menjadikan guru sebagai role model perilaku oleh siswa ini lah yang menjadi nilai plus sekolah Islam terpadu (Suyatno, 2.13).

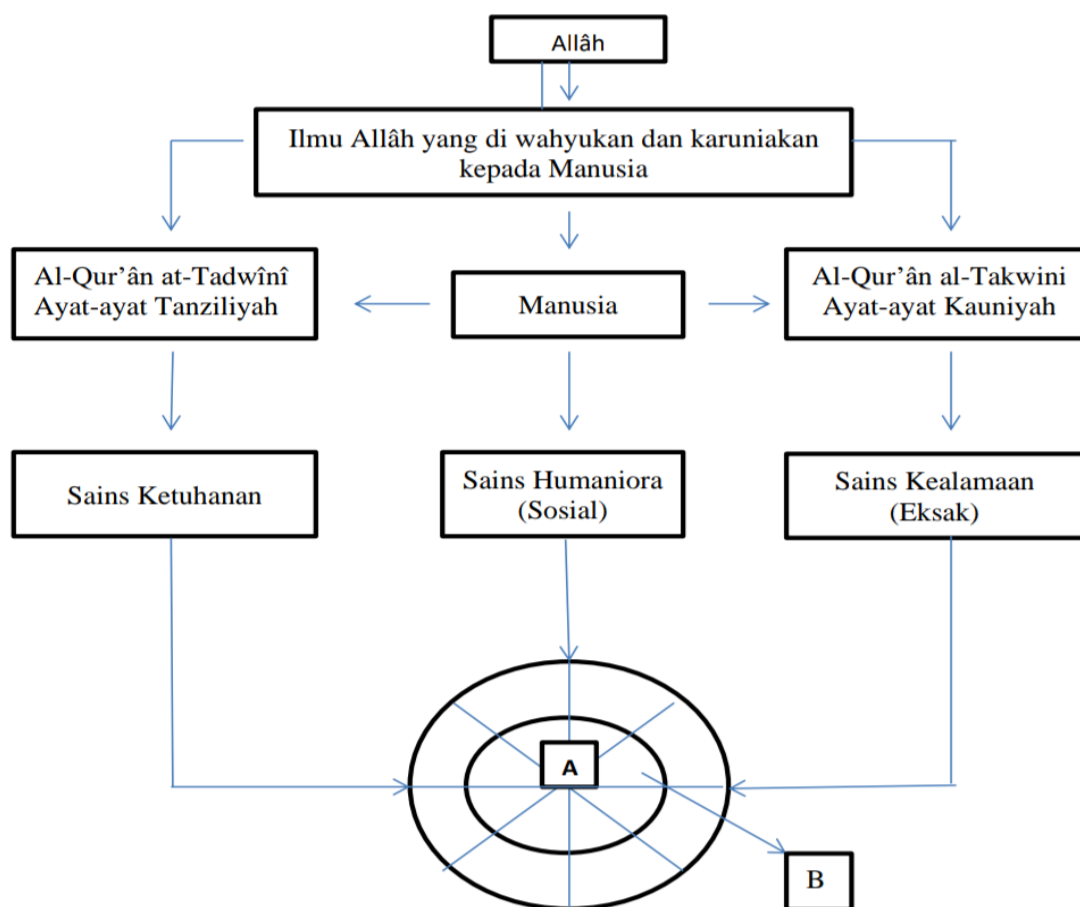
Sekolah Islam (SIT) terpadu, mamdukan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Dimana dalam pelaksanaanya mereka menggunakan pendekatan pendidikan modern. Hal inilah yang membedakan SIT dengan pesantren. Dimana pesantren terfokus pada pendidikan tradisonal yang mengkaji karya ulama klasik dengan sistem klasikal yang dipandang sebagai pendidikan yang monoton, yang lulusannya tidak siap untuk menghadapi tantangan zaman. Namun, anggapan ini

tidaklah semuanya benar. Karena pesantren dikenalkan dengan pendidikan umum juga. Terlebih dalam pendidikan umum, pesantren memberikan keluasaan untuk berkreasi. Kalau pesantren zaman dahulu, mungkin bisa diterima. Namun sekarang dengan inovasi dan kreasi para pengasuh dan para asatidz menjadikan pesantren yang banyak peminat.

Konsep yang digunakan oleh sekolah Islam terpadu nanti puncaknya adalah Tauhid. Apapun mata pelajarannya memiliki ending, yakni keimanan kepada Allah, bagus perilakunya. Hal ini yang dikembangkan dalam sekolah Islam terpadu. Mereka mau jadi apa, namun tetap akhirnya adalah memiliki pondasi agama yang bagus yakni tauhid.

Kemunculan SIT tidak bisa dilepaskan dari adanya dikotomi dalam pendidikan, dimana satu menonjolkan dan fokus dalam pendidikan umum yang dinamakan dengan sebutan “sekolah”. satu lembaga menonjolkan keagamaan yang dinamakan dengan “madrasah dan pesantren”. Maka SIT disini membangun lembaga pendidikan yang tidak mendikotomi, dimana SIT memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam kurikulum.

Terkait integrasi Islam dan Sains alam SIT maka, penulis dapat memaparkan sebagai berikut: *Pertama, Written Curriculum*, karena SIT memakai kurikulum 2013 dimana didalamnya ada terintegrasi antara materi umum dengan materi agama. Sehingga apapun materinya dari mata pelajaran umum akan terintegrasi dengan agama. Namun dilapangan integrasi masih dalam tahap integrasi penilaian terhadap sikap. Belum terintegrasi dalam materi atau pengetahuan. Salah satu alasannya adalah masih kurangnya sumber daya guru akan materi umum yang berhubungan dengan materi agama.



Gambar 1. Skema Intregratif SIT (Sekolah Islam Terpadu)

Kedua, dalam proses pembelajarannya sudah mulai dilaksanakan, namun masih dalam tahap mengucapkan salam ketika sebelum memulai dan ketika mengakhiri pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk outbond yakni kegiatan siswa diluar sekolah, dimana siswa diajarkan keterampilan untuk membangun motivasi siswa dalam menyikapi alam sekitar, keberanian, kekompakan yang telah deprogramkan oleh SIT. Dan ini bagus untuk membuat mental siswa menjadi kuat. Dalam kegiatan outbond disampaikan akan nilai-nilai islam tentang alam dan kebesaran Allah secara umum. Selain itu juga untuk membangun nilai religious akan sumber ilmu yakni tadarus dan taddabur al-Quran yang dikumpulkan dalam istilah “MABIT (malam bina iman dan takwa). Selain itu ada kegiatan untuk menghidupkan jiwa para guru, dibuatlah liqa’ yakni bertemunya guru dengan sang mentoryakni ustadz senior yang membina guru-guru akan spiritual. Mentor ini mengkader para guru supaya ruhiyah guru dalam mengajar senantiasa terjaga. Selain itu dalam liqa’ yakni kegiatan tadarus dan tadabbur al-Qur’an. Kegiatan tersebut sebagai upaya mengintegrasikan islam dengan sains.

Ketiga, Hidden Curriculum, kepala sekolah bersama guru menjadi role model dalam membentuk karakter anak dengan membuat aturan siswa, kode etik siswa, kode etik guru, kode etik tamu dan orang yang berkunjung ke madrasah. Kode etik tersebut sebagai acuan kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan perilaku murid untuk terbiasa dengan hal-hal yang baik, dan itu akan berjalan dengan melibatkan orangtua, dan juga para warga masyarakat sekitar.

Keterangan dari gambar di atas, A yang posisinya didalam lingkaran, tepatnya di tengah, menunjukkan sebagai peserta didik, dimana sebagai peserta didik memiliki integrasi antara ilmu sosial, ilmu alam dan ilmu agama. Kemudian juga dapat dilihat pada kotak B, menunjukkan seseorang yang hanya menguasai satu bidang ilmu saja dari salah satu dari ketiga kelimuan tersebut. merepresentasikan seseorang yang hanya memiliki penguasaan salah satu dari keilmuan tersebut.

4. Kesimpulan

Sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat pendidikan yang dinamis dikotomi pendidikan tersebut sudah tidak berlaku lagi, bahkan semua lembaga pendidikan menyampaikan nilai keislaman dan umum kepada semua pelajarnya. Sehingga semua lembaga pesantren, madrasah serta sekolah terpadu sekarang ini sama-sama berupaya untuk menyelaraskan nilai islam dan ilmua sains dalam dunia pendidikan. Namun cara mereka menerapkan dalam pembelajaran berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap lembaga mempunyai landsan filosofis metode pembelajarn yang berbeda. Keberanekaragaman ini sebuah keniscayaan yang menjadikan role model bagi yang ingin melanjutkan dilembaga yang diinginkan. Selain itu dengan adanya perbedaan ini menjadikan akan khazanah keilmuan khususnya tentang integrasi sains dan Islam.

Daftar Kepustakaan

- Al-Qattan, Manna’ Khalil. (1996). *Mabâhith fî Ulûmil Qur’ân*, terj Mudzakir, Bogor: Litera Antar Nusa.
- al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Basri, Hasan. (2017). *Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia dalam jurnal POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni*.
- Darmawati & Parno, (2013). *Analisis pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (studi kurikulum program studi muamalah jurusan syariah dan ekonomi Islam STAIN Samarinda*. dalam Jurnal *FENOMENA* Vol 5 No 2.
- Dawam, Ainurrafiq & Ahmad Ta'arifin, (2004). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Fariska Putra,
- Fathoni, Muhammad Kholid, (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI.

- Ghazi, Fachrul. (2012). *Pendidikan Multikulturalisme*. dalam Jurnal *FENOMENA* Vol 4 No.2.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamzah, Syeh Hawib. (2012). *Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kog-nitif, Afektif, Psikomotorik*, dalam Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 12 No. 1.
- Hasan, Noorhaidi, (2011). “*Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*” Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari.
- Hasan, Noorhaidi, (2008). *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajartanam School of International Studies Singapore.
- Hisyam, Usamah. (2012). *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta: PT Dharmapena Citra Media.
- Ikrom, (2001). *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo.
- Ilyasin, Mukhamad. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Urgensinya dalam Implementasi otonomi Sekolah*, dalam Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 6 No. 1.
- Istikomah, *Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal*, dalam Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), t.tp.
- Kaelany, (1992). *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Karel A. Steenbrink, (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press.
- Maksum, (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu. (1999). *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Muhaimn. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muliawan, Jasa Unggu. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, Muhammad. (2015). *Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah Di Asia*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, Nomor 2, Oktober
- Pramusinta, Yulia. (2015). *Konsep Madrasah dengan Pendekatan Filosofis*, *AKADEMIKA*, Volume 9, Nomor 2, Desember.
- Qodir, Zuly. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Agus. (2014). *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, dalam Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No 1.
- Suyatno, (2013). *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan tren baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 2, Desember
- Taufik. (2010). *Peta Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia: Telaah Dikotomi Pendidikan*, jurnal Hunafa, Vol. 7, No.2, Desember.
- Tim JSIT Indonesia, (2013). *Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*.
- Zed, Mestika (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.